

KONSTRUKSI DAN TIPOLOGI PEMIKIRAN MUHAMMAD BASIUNI IMRAN (1885-1976 M) SAMBAS, KALIMANTAN BARAT DALAM LITERATUR TAFSIR

Wendi Parwanto

Alumnus of State Institute of Islamic Studies, Pontianak
Student in Islamic State University of Sunan Kalijaga, Yogyakarta
wendipurwanto04@gmail.com

Abstract: Many researchers have studied the thought of Muhammad Bstationi Imran, but typologies of thought, specifically in the field of interpretation, has not been well documented. Based on these reasons, the authors are interested in exploring this theme further. This library research used descriptive-analysis model, historical-philosophical approach, genealogical theory and typology of Islamic thought. The study found that the thought of M. Bstationi Imran in the field of interpretation is largely influenced by the thoughts of Muhammad Rasyid Ridha, so his thoughts tend to be textual-literal in nature.

Abstrak: Penelitian tentang Muhammad Basiuni Imran telah banyak diteliti oleh para peneliti, namun penelitian pada aspek tipologi pemikirannya, khususnya dalam bidang tafsir, belum banyak dilakukan. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tema ini lebih jauh. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan model deskriptif-analisis, dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis dan dengan menggunakan teori genealogi serta tipologi pemikiran Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemikiran M. Basiuni Imran dalam bidang tafsir sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Rasyid Ridha, sehingga pemikiran beliau cenderung bersifat tekstual-literal.

Kata kunci: Muhammad Basiuni Imran, corak pemikiran, Sambas

Pendahuluan

Mulai dari abad ke 16 M, Timur Tengah sudah menjadi tempat ‘primadona’ bagi sejumlah pelajar dari Nusantara.¹ Dan keberadaan ulama Nusantara yang pernah melakukan *rihlah* intelektual ke Timur Tengah berasal dari berbagai daerah, misal dari Aceh seperti Nuruddin ar-Raniri (w. 1658 M), Abd. ar-Ra’uf as-Singkili (w. 1693 M), dari Banten ada Muhammad Nawawi al-Bantani (w. 1897 M), dari Minagkabau ada Syekh Khatib al-Minagkabawi (w. 1916 M), dari Palembang ada Syekh Abd. ash-Shamad al-Palimbani (w. 1789 M), dari Banjarmasin (Kalimantan Selatan) ada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812 M).² Dan termasuk dari Kalimantan Barat, setidaknya ada dua ulama yang cukup fenomenal yang merepresentasikan jaringan ulama Timur Tengah dengan kepulauan

¹ Peter G. Riddell, *Islam and the Malay – Indonesian World : Transmission and Responses*, (London : Hurst & Company, 2001), 116-125 ; Jajat Burhanuddin, *Ulama Kekuasaan : Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, (Bandung : Mizan, 2012), h. 29-30.

² Lihat transmisi Ulama Timur Tengah dengan Nusantara dari abad ke 16 sampai 20 M dalam Abdul Munif, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*, (Yogyakarta : Sukses Offest, 2008), h. 76-103.

Kalimantan Barat, yaitu Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi³ dan Muhammad Basiuni Imran, kedua tokoh tersebut merupakan ulama besar di abad ke 19 dan 20 M yang berasal dari Sambas, Kalimantan Barat.⁴ Namun yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini adalah Muhammad Basiuni Imran, mengapa kajian ini penting dilakukan, karena realitas penelitian tentang sosok Muhammad Basiuni Imran adalah seputar kiprah beliau dalam bidang pendidikan dan ada juga yang meneliti tentang pemikiran beliau dalam wilayah disiplin keilmuan Islam, di antaranya seperti ilmu fikih,⁵ namun penelitian tentang konfigurasi, konstruksi-genealogi, dan tipologi pemikiran Muhammad Basiuni Imran dalam literatur tafsir belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, tulisan ini akan berusaha meng-cover sejumlah penelitian yang ada sebelumnya khususnya dalam mengeksplorasi konstruksi-genealogi pemikiran beliau serta mendudukan pemikiran beliau dalam tipologi pemikiran tafsir.

Adapun jenis penelitian ini adalah penenitian ketokohan dan merupakan studi pustaka (*library research*). Teori yang digunakan adalah : *pertama*, untuk merekonstruksi biografi hingga terbentuknya ide pemikiran Muhammad Basiuni Imran adalah dengan menggunakan teori Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault, aplikasi teori ini difokuskan untuk melihat bagaimana sejarah pembentukan ide-ide Muhammad Basiuni Imran serta bagaimana evolusi idenya.⁶ *Kedua*, untuk melihat tipologi pemikirannya penulis menggunakan tiga teori tipologi pemikiran, yaitu : 1) Tradisionalis-Strukturalis, 2) Subjektivis-Revivalis dan 3) Objektivis-Reformis.⁷

Muhammad Basiuni Imran dan Historisitas Perjalanan Studi

Setting Sosio-Biografis Muhammad Basiuni Imran

Muhammad Basiuni lahir pada tanggal 25 Dzulhijjah 1302 H/16 Oktober 1885 M di Sambas,⁸ Kalimantan Barat, Indonesia, dan wafat pada 29 Rajab 1396 H bertepatan dengan

³ Tentang ide serta pemikirannya di antaranya baca Suriadi, "Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah : Kajian Atas Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Sambas", dalam jurnal *Khazanah*, Vol. 15, No. 2 (2017), h. 259.

⁴ Lihat Hamka Siregar, "Corak Pemikiran Islam Borneo (Studi Pemikiran Tokoh Muslim Kalimantan Barat Tahun 1990-2017)", dalam jurnal *At-Turats*, Vol. 12, No. 1 (2018), h. 24.

⁵ Di antara beberapa peneliti yang sudah menulis tentang Muhammad Basiuni Imran seperti : Erwin Mahrus, *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran 1885-1976 M* (Pontianak : STAIN Press, 2007) ; Muhammad Rahmatullah, *Pemikiran Fkih Imam Maharaja Kerajaan Sambas ; H. Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M)*, tesis UIN Semarang, 2000 ; Hamka Siregar, "Dynamic of Local Islam : Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grand Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended by Fewer then Fourty People" dalam Jurnal *Al-Albab : Borneo Journal of Religious Studies*, Vol. 2, No. 2 (2013) ; Luqman Abdul Jabbar, "Tafsir Al-Qur`an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M), Jurnal *Khatulistiwa : Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 (2015) ; Didik M. Nur Haris dan Rahimin Afandi, "Pemikiran Keagamaan Muhammad Basiuni Imran" dalam *Jurnal al-Banjari*, vol. 16, no. 2017.

⁶ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, (New York : Row Publisher, 1976), h. 151.

⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : LkiS, 2010) ; Sahiron Syamsuddin *Hemeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta : Nawesea, 2009), 73-76 ; Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia : Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta : Kaukaba, 2014), h. 41.

⁸ Terdapat perbedaan tentang tanggal lahir Muhammad Basiuni Imran, dalam versi *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara* yang diterbitkan oleh Puslitbang Kementerian Agama RI, dikatakan bahwa Muhammad Basiuni Imran dilahirkan pada 23 Dzulhijjah 1300 H/25 Oktober 1883 M, namun ada juga versi lain yang

26 Juli 1976 M, dan dimakamkan di Sambas.⁹ Muhammad Basiuni Imran merupakan putra dari Haji Muhammad Arif,¹⁰ cucu dari Haji Imam Nuruddin bin Imam Mustafa. Beliau ditinggal wafat oleh ibunya, Sa'mi, saat beliau masih kecil, dan kemudian diasuh oleh ibu tirinya Badriyah. Muhammad Basiuni Imran merupakan adik dari Haji Ahmad Fauzi Imran. Pada tanggal 8 Rajab 1326 H bertepatan dengan 16 Agustus 1908 M, beliau menikah dengan Muznah, putri dari Imam Hamid, Sambas. Sekitar dua tahun setelah menikah, tepatnya pada tanggal 22 Muharram 1328 H/ 3 Februari 1910 M, keluarga kecil ini dikarunia seorang putri cantik *nan* jelita yang diberi nama Wahajjah.¹¹

Muhammad Basiuni Imran merupakan seorang *qadhi*, *mufti* dan ulama besar yang sangat kritis dan reformis. Pemikirannya telah mengguncang dunia Islam pada abad ke-20 dengan pertanyaan yang beliau ajukan kepada ulama besar Mesir, yaitu Muhammad Rasyid Ridha, dengan isi pertanyaan *limaz/a ta`akhkhara al-muslimun wa limaz/a taqaddama ghairuhum?*¹². Beliau juga memberikan inspirasi kepada negara-negara terjajah di seluruh dunia untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Muhammad Basiuni Imran adalah pewaris terakhir gelar Maharaja Imam (gelar tertinggi urusan Agama) di Kesultanan Melayu Sambas. Sambas pada waktu itu adalah sebuah kerajaan Islam yang terdapat di bagian utara pulau Kalimantan Barat, Indonesia.¹³

Kerajaan Sambas berkuasa dari tahun 1630 sampai tahun 1950 M.¹⁴ Jadi selama masa kekuasaan tersebut, kerajaan Sambas dipimpin sebanyak 15 orang Sultan dan 2 orang Majelis Kesultanan. Dan Muhammad Basiuni Imran lahir dan berjaya ketika kesultanan

mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada 25 Dzulhijjah 1302 H. Tetapi berdasarkan keterangan dari sekretaris beliau, yaitu Harun Nawawi, mengatakan bahwa Muhammad Basiuni Imran dilahirkan pada 25 Dzulhijjah 1302 H, hal ini juga diperkuat oleh surat yang ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran kepada G. F. Pijper tentang keterangan biografi beliau. Lihat G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. (Jakarta : UI Press, 1985), h. 145.

⁹ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, jilid. 3 (B-I), (Jakarta : Puslitbang Kemenag RI, 2016), h. 1023.

¹⁰ Haji Muhammad Arif juga pernah menjabat sebagai Maharaja dalam kerajaan Sambas. Dan beliau mempunyai dua orang anak laki-laki, yaitu Haji Ahmad Fauzi Imran dan Haji Muhammad Basiuni Imran, dan kedua anaknya tersebut bersama Haji Ahmad Su'ud pernah dikirim Timur Tengah untuk memperdalam pengetahuan agama di sana. Pabali H. Musa, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat : Kajian Naskah Raja-raja dan Silsilah Raja Sambas*, (Pontianak : STAIN Press, 2003), h. 5-6.

¹¹ Lebih jelas tentang keterangan biografi beliau. Lihat G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h. 134.

¹² Pertanyaan ini memotivasi Amir Syakib Arsalan untuk membukukannya dalam sebuah risalah. Dan dalam edisi Inggrisnya diberi judul *Our Decline : Its Causes*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1944 di India, dan kembali diterbitkan di Malaysia pada tahun 2004. Dalam edisi Indonesianya diterjemahkan oleh Munawwar Chalil dengan judul *Mengapa Kaum Muslimin Mundur*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954), juga dicetak oleh Pustaka Al-Kautsar, h. 2013.

¹³ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, h. 1021.

¹⁴ Belum ada kesepakatan dari para sejarawan tentang berdirinya kerajaan Sambas, Machruz Effendy menyebutkan sekitar tahun 1612 H. al-Marhum H. Mawardi Rivai dalam berbagai tulisannya bahwa berdirinya kesultanan Sambas pada tahun 1622 H. dan ada pulan yang menyebutkan sekitar tahun 1931 dengan mengutip perkataan sejarawan Melayu Awang al-Sufri dari Brunei. Di dalam *Munjid* pada daftar konversi tahun hijriyah dengan tahun masehi disebutkan tahun 1027 H bertepatan dengan tahun 1617 M, tahun 1061 H bertepatan dengan tahun 1650 M. Dengan demikian, berdasarkan konversi tersebut maka Pabali H. Musa menyimpulkan bahwa berdirinya Kesultanan Sambas berdasarkan silsilah Raja-raja Sambas adalah tahun 1040 H dan bertepatan dengan sekitar tahun 1630 M. Dalam Pabali H. Musa, *Sejarah Kesultanan Sambas*, Kalimantan Barat, h. 35-36.

Sambas dipimpin oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II.¹⁵ Sejak masa berdirinya kerajaan Sambas, dengan sultan pertamanya, yaitu Sultan Muhammad Syafiuddin I hingga tahun 1818 M, yaitu pada masa kesultanan yang ke-8, Sultan Muhammad Ali Syafiuddin (Pangeran Anom), kerajaan Sambas memiliki kekuasaan dan kedaulatan penuh, tanpa ada tekanan dan rintangan dari pihak asing. Bahkan dari paruh pertama abad ke-18 hingga paruh pertama abad ke-19 Masehi, Kerajaan Sambas merupakan pusat peradaban dan kerajaan terbesar di wilayah pesisir bagian utara Kalimantan Barat. Hingga kemudian Belanda masuk pada awal abad ke-19 M, dan Belanda inilah yang mendorong dan membesarkan Kesultanan atau Kerajaan Pontianak,¹⁶ hingga akhirnya menggantikan posisi serta kejayaan kerajaan Sambas sebagai kerajaan terbesar di kepulauan Borneo.¹⁷

Belanda mulai menanamkan kekuasaannya di kesultanan Sambas pertama kali adalah pada tahun 1818 M dan saat itu posisi Belanda di kesultanan Sambas hanya sebatas mitra. Termasuk ikut andil bekerjasama dalam mengatur, mengelola pertambangan emas yang ada di wilayah kesultanan Sambas. Dan Belanda mulai mengendalikan kerajaan Sambas yaitu pada tahun 1855 M, dan pada saat itu kesultanan Sambas dipimpin oleh Sultan Umar Kamaluddin atau dikenal dengan Raden Tokok, Sultan Sambas yang ke-12.¹⁸

Historisitas Perjalanan Studi Dari Sambas Menuju Makkah

Pada usia 6 sampai 7 tahun, Muhammad Basiuni Imran mulai bersentuhan dengan dunia pendidikan, baik dunia pendidikan formal dan pendidikan informal. Dalam pendidikan formal, Muhammad Basiuni Imran dimasukkan oleh ayah di Sekolah Rakyat (*volksschool*) di tanah kelahirannya (Sambas).¹⁹ Sedangkan dalam pendidikan keagamaan

¹⁵ Sultan Muhammad Tsafiuddin II, kerap disapa Raden Afifuddin adalah putra Sultan Abubakar Tadjudin II dengan permaisurinya Ratu Sabar. Baginda dilahirkan pada subuh Kamis tanggal 3 Syawal 1257 H atau 18 November 1841 M. Diangkat sebagai putra mahkota usia 7 tahun yaitu tanggal 17 Januari 1848 M dengan gelar Pengeran Adipati. Sewaktu di Batavia, Baginda tinggal di rumah Syarif AbdulKadir untuk diberi pendidikan oleh Belanda. Sementara ayahnya dipindahkan ke Cianjur. Setelah beberapa tahun di Batavia, Baginda dipindahkan ke Kabupaten Galuh yaitu di Ciamis. Pada tanggal 5 April 1861 M Baginda diangkat menjadi Sultan Muda, kemudian tanggal 6 Agustus 1866 M Baginda diangkat menjadi Sultan Sambas yang ke-13 dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin II menggantikan Sultan Umar Kamaluddin yang telah menjadi wakil Sultan selama 19 tahun. Baginda mempunyai seorang permaisuri bernama Raden Khalijah binti Kesuma Ningrat dan seorang saksi bernama Enei Nauyah digelar Mas Sultan. Baginda memerintah negeri Sambas selama 56 tahun dan wafat pada tanggal 12 September 1924 M dalam usia 83 tahun. Jaelani, "Sultan Muhammad Syafiuddin II : Pemimpin Karismatik dari Ujung Utara Borneo Barat", dalam jurnal *Khatulistiwa*, vol. 4, no. 2 (2014), h. 128.

¹⁶ Kerajaan Qadariah Pontianak berdiri pada tanggal 14 Rajab 1185 H/ 23 Oktober 1771 M, yaitu pada masa kekuasaan Van Der Varra (1761-1775 M), gubernur jenderal VOC ke-29. Pendiri kesultanan ini adalah Syarif Abdurrahman AlKadrie, yang merupakan putra dari Habib Husein AlKadrie (ulama yang menyebarkan Islam di Pontianak yang berasal dari Arab). Kerajaan Pontianak berkuasa dari tahun 1771 sampai 1950, dengan dipimpin oleh delapan orang sultan, yaitu : Sultan Syarif Alkadrie (1771-1808 M), Sultan Syarif Kasim Alkadrie (1808-1819 M), Sultan Syarif Utsman Alkadrie (1819-1855 M), Sultan Syarif Hamid I Alkadrie (1855-1872 M), Sultan Syarif Yusuf Alkadrie (1872-1895 M), Sultan Syarif Muhammad Alkadrie (1895-1944 M), Sultan Syarif Thaha Alkadrie (1944-1945), dan Sultan Syarif Hamid II Alkadrie (1945-1950 M). Basuki Wibowo, "Optimalisasi Kraton Qadariah dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Pontianak Kalimantan Barat, dalam jurnal *Edukasi*, vol. 1, no. 1 (2014), h. 18-19.

¹⁷ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, h. 1022.

¹⁸ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, h. 1022.

¹⁹ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*..h. 1022.

(informal), khususnya sebagai kompetensi dasar seperti mempelajari baca tulis al-Qur`an, termasuk mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf*, Muhammad Basiuni Imran dibimbing langsung oleh ayahnya. Dan dalam mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf*, beliau diajari dengan menggunakan kitab rujukan *Aljurumiyyah* dan kitab *Kaylani*.²⁰ Terkait pendidikan formalnya, tidak ditemukan informasi lebih lanjut tentang berapa lama Muhammad Basiuni Imran melakukan studi dalam pendidikan formal.²¹ Namun menurut A. Muis Ismail, bahwa pendidikan formal yang ditempuh oleh Muhammad Basiuni Imran adalah selama dua tahun sedangkan pendidikan informalnya ditempuh hampir 10 tahun.²²

Pada tahun 1319 H/1901 M tepatnya ketika Muhammad Basiuni Imran berusia 17 tahun, beliau dikirim ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus untuk belajar di sana. Selama di Makkah, Muhammad Basiuni Imran memperelajari beberapa disiplin ilmu, seperti ilmu *nahwu* (*syntax*), *sharaf* (*morphology*) dan *fiqh* (*islamic jurisprudence*) beliau pelajari dari Tuan Guru Umar Sumbawa dan Tuan Guru Usman Selawak, masih dalam bidang fikih beliau juga mempelajarinya dari Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, syekh Ahmad al-Fattani, dan Utsman al-Funtiani.²³ Kemudian dalam beberapa disiplin ilmu yang lebih kompleks ; dalam bidang bahasa Arab (*nahwu, sharaf, ma'ani, badi', bayan*), *mantiq, fiqh, ushul fiqh*, tafsir dan dan ilmu tauhid, beliau pelajari dari seorang ulama Arab, yaitu Syekh Ali Maliki. Dan masa studi beliau di Makkah adalah ditempuh selama 5 tahun, dari tahun 1319-1324 H/1901-1906 M).²⁴

Pada tahun 1324 H/1906 M, Muhammad Basiuni Imran pulang ke kampung halamannya (Sambas), Kalimantan Barat – untuk memperbaharui dan mengaktualisasikan ilmu yang ia peroleh selama di Makkah. Ketika di kampung halamannya, Muhammad Basiuni Imran sempat mengajar selama dua tahun. Dan selama di Sambas juga beliau berlangganan dengan majalah *al-Manar* dari Mesir yang dipromotori oleh Muhammad Rasyid Ridha. Selain berlangganan dengan majalah *al-Manar*, Muhammad Basiuni Imran juga sering membaca literatur-literatur dari Timur Tengah, khususnya literatur-literatur dari Mesir. Dan menurutnya, dari hasil pembacaan beliau terhadap beberapa literatur dari Mesir tersebut, termasuk majalah dari *al-Manar*, beliau merasa menemukan angin segar serta kemurnian ajaran Islam dari sumber aslinya, yaitu berdasarkan al-Qur`an dan sunnah. Dan

²⁰ G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h. 142.

²¹ Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, cet. 3, (Jakarta : Puslitbang Kemenag RI, 2011), h. 109.

²² Tentang seberapa lama waktu studi Muhammad Basiuni Imran dalam pendidikan informal sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Muis Ismail di atas (selama 10 tahun), hal ini mungkin merupakan kalkulasi hitungan secara keseluruhan baik pendidikan informal yang beliau tempuh di kampung halamannya, maupun yang beliau tempuh di daerah lain, termasuk Mekah dan Mesir. Karena menurut pengakuan Muhammad Basiuni Imran dalam suratnya kepada G.F. Pijper bahwa dalam melakukan studi di Mekah dan Mesir hanya beliau tempuh dalam waktu tidak sampai delapan tahun. Jadi jika dilihat dari pengakuan dari Muhammad Basiuni Imran tersebut berarti beliau menempuh pendidikan informal di wilayah lokal selama 2 sampai 3 tahun. Lihat. A. Muis Ismail, *Muhammad Basiuni Imran (Maha Raja Sambas)*, (Pontianak, FISIP UNTAN, 1993), 18 ; G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h. 144.

²³ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*..h. 1022.

²⁴ G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h. 142-143.

sejak itulah Muhammad Basiuni Imran mulai terinspirasi serta termotivasi dengan gagasan permurnian dan pembaharuan Islam dari Muhammad Rasyid Ridha.²⁵

Dari Sambas Menuju Mesir

Setelah 5 tahun melakukan *rihlah* intelektual di Makkah, lantas tidak menyurutkan niat dan semangat Muhammad Basiuni Imran untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas intelektualnya. Oleh karena itu, beliau melirik Mesir sebagai tujuan studi berikutnya. Salah satu alasan mengapa Muhammad Basiuni Imran memilih wilayah Mesir sebagai tempat studi berikutnya adalah karena – ketika beliau pulang studi dari Makkah, beliau berlangganan dengan majalah *al-Manar*, dan aktif membaca literatur-literatur dari Mesir, sehingga hal tersebut melahirkan stimulasi bagi beliau untuk mengunjungi Mesir sebagai pusat studi berikutnya.²⁶ Dan hal ini juga didukung oleh kebijakan sultan pada waktu itu yang senantiasa mengapresiasi para remaja Sambas untuk melakukan studi ke Timur Tengah – hal ini juga dimotivasi oleh adanya ulama legendaris Sambas senior, yaitu Syeikh Ahmad Khatib as-Sambasi – yang telah membuka serta membuat mata rantai intelektual dengan ulama Timur Tengah, sehingga hal menjadikan motivasi dan stimulasi para ulama berikutnya, termasuk Muhammad Basiuni Imran untuk melakukan *rihlah* intelektual di sana.²⁷

Tepatnya pada tahun 1328 H/1910 M, Muhammad Basiuni Imran bersama dengan kakaknya, yaitu Ahmad Fauzi Imran dan sahabatnya Ahmad Su'ud dikirim ke Mesir untuk melakukan perjalanan studi, mereka menumpang kapal Prancis dari Singapura ke Suez. Ketika mereka sampai di stasiun di Mesir, ternyata mereka dijemput oleh Sayyid Salih Ridha, yang merupakan saudara syekh Muhammad Rasyid Ridha (redaktur majalah *al-Manar*). Pada malam harinya mereka bertiga menginap di rumah Muhammad Rasyid Ridha – dan keesokan harinya Muhammad Basiuni Imran sempat berbincang-bincang dengan Muhammad Rasyid Ridha, dan Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa untuk ilmu *nahwu* yang dikuasai oleh Muhammad Basiuni Imran sudah cukup, Muhammad Rasyid Ridha menilai dan melihat dari surat-surat yang pernah dikirimkan oleh Muhammad Basiuni Imran kepada majalah *al-Manar*.²⁸

²⁵ A. Muis Ismail, *Mengenal Muhammad Basiuni Imran (Maharaja Sambas)*. Laporan hasil penelitian. (Pontianak : FISIP Universitas Tanjungpura, 1993), 143 ; Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 110.

²⁶ Hal ini terekam dalam biografi yang ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran yang diberikan kepada G.F. Pijper, Muhammad Basiuni Imran mengatakan : “ Pada waktu saya masih di Sambas, setelah pulang dari Mekah. Saya berlangganan majalah *al-Manar* dari almarhum Syeikh Muhammad Rasyid Ridha dan saya menjadi pembaca yang tekun dan setia majalah tersebut, karena di dalamnya saya menemukan pengetahuan yang murni tentang agama yang didasarkan kepada *kitabullah* dengan Sunnah Rasulullah saw. Majalah itu juga membuat beberapa ilmu pengetahuan lainnya yang sangat bermanfaat. Saya membaca bermacam-macam buku dari Mesir”. G. F. Pijper bertemu dengan Muhammad Basiuni Imran pada tahun 1947 M dan Pijper meminta agar Muhammad Basiuni Imran bersedia menuliskan biografi beliau (Muhammad Basiuni Imran). Lebih jelas lihat G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h. 142-143.

²⁷ Pabali H. Musa, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 5-6.

²⁸ Muhammad Basiuni Imran mengatakan bahwa : “Saya ditanya oleh Tuan Rasyid Ridha, apa saja yang telah saya pelajari, Dia berkata (M. Rasyid Ridha) : “Tentang pengetahuan *nahwu* sudah cukup, tidak usah membaca lebih banyak lagi”. Rupanya surat-surat yang mengandung pertanyaan-pertanyaan yang pernah saya kepada beliau dan ditulis dengan bahasa Arab, dianggapnya sudah memadai. Banyak pertanyaan beliau tentang kehidupan keagamaan (Islam) di Indonesia, terutama tentang para ulamanya. Saya menceritakan apa yang saya ketahui, sebab pengetahuan saya tentang hal itu sangat terbatas. Lihat G. F. Pijper, *Beberapa Studi*

Selama di Mesir, Muhammad Basiuni Imran, Ahmad Fauzi dan Ahmad Su'ud berserta sejumlah pelajar dari Indonesia lainnya, dipersilahkan belajar di Universitas Al-Azhar. Di samping itu, mereka juga memanggil guru privat untuk memperdalam ilmu agama dan mengajarkan mereka setelah mereka pulang kuliah dari Al-Azhar, dan guru tersebut adalah sayyid Ali Sarur az-Zankulani, seorang ulama besar juga di Universitas Al-Azhar. Setelah enam bulan Muhammad Rasyid Ridha dan rekan-rekannya belajar di Al-Azhar, maka Muhammad Rasyid Ridha pun membuka sebuah madrasah yang dikenal dengan Madrasah *Dar ad-Dakwah wa al-Irsyad* di Manyal (Kairo Lama).²⁹ Di madrasah tersebut diajarkan berbagai disiplin keilmuan mulai dari ilmu agama, seperti bahasa Arab, fikih, tafsir sampai dengan ilmu umum. Di Madrasah *ad-Dakwah wa al-Irsyad* inilah Muhammad Basiuni Imran dan rekan-rekannya banyak mendapatkan pengajaran agama, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an dan tauhid yang dibimbing dan diajarkan langsung oleh Muhammad Rasyid Ridha.³⁰

Pada bulan Sya'ban 1331 H/Julai-Agustus 1913 M, Muhammad Basiuni Imran bersama dengan iparnya Abdurrahman meninggalkan Mesir atas permintaan ayahnya, karena beliau sedang sakit keras.³¹ Tepatnya pada hari Senin, 22 Ramadhan 1331 H/25 Agustus 1913 ayahnya meninggal dunia, dan di Makamkan di Sambas. Jadi, studi yang dilakukan oleh Muhammad Basiuni Imran di Mesir kurang lebih sekitar 3 tahun, yaitu dari tahun 1328 H/1910 sampai tahun 1331 H/1913 M.³² Walaupun Muhammad Basiuni Imran telah meninggalkan studinya di Mesir, namun beliau tetap intens membaca dan mendalami kitab-kitab madzhab Syafi'i dan sejumlah kitab fikih lainnya serta kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan hadis, terutama kitab tafsir *al-Manar* dan majalah *al-Manar*, dan ketika beliau menemukan suatu kesulitan, maka beliau langsung mengajukan pertanyaan kepada majalah *al-Manar*.³³

tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, 145. Salah satu pertanyaan fenomenal yang diajukan oleh Muhammad Basiuni Imran adalah *limadza Ta'akhkhar al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum?* (Mengapa umat Islam mengalami kemunduran, sedangkan umat lain mengalami kemajuan?). Pertanyaan ini ditujukan langsung kepada Muhammad Rasyid Ridha, namun justru Muhammad Rasyid Ridha mengirim lanjut surat ini kepada Amir Syakieb Arselan, dengan harapan mendapatkan jawaban yang lebih representatif dan aplikatif berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Dan dari pertanyaan ini pula menjadi inspirasi bagi Amir Syakieb Aeselan menulis sebuah buku yang diberi judul sesuai dengan surat tersebut. Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas*, h. 112.

²⁹ Luqman Abdul Jabbar, "Tafsir Al-Qur'an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M)", h. 108.

³⁰ G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h. 144.

³¹ Nampaknya Ahmad Fauzi Imran dan Ahmad Su'ud pulang duluan ke Sambas dari pada Muhammad Basiuni Imran, sehingga beliau pulang dengan pamannya Abdurrahman. Dan tidak ditemukan informasi detail tentang hal ini.

³² Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*.,h. 1022.

³³ Muhammad Basiuni Imran mengungkapkan : "Segala puji bagi Allah! Walaupun saya telah meninggalkan guru-guru saya, juga telah meninggalkan bangku sekolah di *Dar ad-Dakwah wa al-Isyad*, saya tetap mendalami kitab-kitab fikih madzhab Syafi'i, kitab-kitab madzhab lain. kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan hadis, terutama tafsir *al-Manar* dan majalah *al-Manar*, dan juga kitab-kitab lain tentang bermacam-macam ilmu pengetahuan. Untuk meningkatkan kemampuan saya, maka saya pun melatih diri dengan menulis kitab-kitab atau *risalah-risalah* dalam bahasa Indonesia (maksudnya : bahasa Melayu), dan bahasa Arab, juga dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang soal-soal agama, lewat surat kepada *shahih al-Manar* (maksudnya Muhammad Rasyid Ridha), waktu beliau masih hidup". Lihat G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h. 145.

Karya-karya Muhammad Basiuni Imran

Muhammad Basiuni Imran termasuk ulama Nusantara yang cukup produktif dalam melahirkan karya³⁴, dalam memaparkan karya-karya Muhammad Basiuni Imran, akan penulis petakan berdasarkan jenis disiplin ilmu yang beliau tulis

Dalam bidang *Tarikh at-Tasyri'* dan Fikih, karya Muhammad Basiuni Imran dalam bidang *tarikh at-tasyri'* dan fikih baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan seperti : 1) Kitab *Al-Jana'iz*, 2) Kitab *At-Tazkirat Badi'ah fi Ahkam al-Jum'ah*, 3) Kitab *Dau al-Misbah fi Fasakh an-Nikah*, 4) Kitab *Husn al-Jawab 'an Isbat al-Ahillah bi al-Hisab*, 5) Kitab *Manhal al-Gharibin fi Iqamat al-Jumu'ah bi dun al-Arba'in*, 6) Kitab *Tazkir, Sabil an-Najah fi Tarikh as-Salah*, 7) Kitab *Tarjamah Durus at-Tarikh asy-Syar'iyah*, 8) Kitab *Risalah Cahaya Suluh*³⁵, 9) Terjemahan *Al-Umm Imam asy-Syafi'i*

Karya-karya Muhammad Basiuni Imran dalam bidang sejarah Nabi Muhammad Saw. adalah: 1) Kitab *Zikir Maulid an-Nabawi*, 2) Kitab *Khulasah Sirah al-Muhammadiyah*, 3) Kitab *Nur al-Siraj fi Qissat al-Isra' wa al-Mi'raj*. Dalam bidang tafsir al-Qur'an, Muhammad Basiuni Imran memiliki dua karya, yaitu: 1) Kitab Tafsir *Surat Tujuh* (surat *al-Fatihah*, *al-'Asr*, 2) *al-Kausar*, *al-Kafirun*, *al-Ikhlash*, *al-Falaq* dan *an-Nas*), 3) Kitab Tafsir *Ayat As-Siyam (Tafsir Tentang Hukum Puasa)*

Karya Muhammad Basiuni Imran dalam bidang aqidah dan adab, yaitu: 1) Kitab *Durus at-Tauhid*, 2) Kitab *Bidayat at-Tauhid fi 'Ilm at-Tauhid*, 3) Kitab *Irsyad al-Ghilman fi Adab Tilawat al-Qur'an*.

Di samping itu, juga terdapat hasil terjemahan Hasil Kuliah dan sejumlah tulisan lainnya.³⁶

Evolusi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran

Evolusi pemikiran seorang tokoh penting dikemukakan, khususnya dalam melihat bagaimana perkembangan genealogi pemikirannya.³⁷ Termasuk Muhammad Basiuni Imran, salah satu variabel penting yang perlu eksplorasi dalam bab ini adalah tentang bagaimana evolusi pemikirannya dalam disiplin keilmuan Islam. Dan untuk melihat perkembangan

³⁴ Menurut G.F. Pijper, terhitung ada sebelas karya yang ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran, dua ditulis dengan bahasa Arab, selebihnya ditulis dengan bahasa Melayu. Sedangkan menurut keterangan Moh. Haitami Salim, dkk. bahwa karya yang ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran lebih dari sebelas tulisan, mulai dari yang sudah dicetak/terbit maupun yang masih dalam bentuk manuskrip/naskah. Oleh karena itu, boleh jadi yang dihitung oleh Pijper adalah karya Muhammad Basiuni Imran yang sudah dicetak. Sedangkan yang dikumpulkan oleh Moh. Haitam Salim, dkk. adalah karya Muhammad Basiuni Imran secara keseluruhan. Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, (Jakarta : Puslitbang Kemenag RI, 2011), 114-132 bandingkan dengan G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h.146.

³⁵ Kitab *Risalah Cahaya Suluh* juga diterbitkan di Mesir dengan judul *an-Nushush wa al-Baharin 'ala Aqamat al-Jum'ah bi mad al-Arba'in* (Beberapa *nash* dan Argumentasi tentang Mendirikan Shalat Jum'at yang Kurang dari 40 Orang Jama'ah), edisi dalam bahasa Arab ini dicetak dipercepatkan al-Manar, Kairo, Mesir pada tahun 1344 H/1925 M.

³⁶ Termasuk kitab catatan perjanjian beliau ke tanah Jawa, manuskrip, Sambas, 1932. Dalam kitab ini juga beliau menerangkan tentang pertanyaan beberapa temannya tentang Wahabi. Lihat halaman terakhir dari kitab ini. Kitab tentang sejumlah permasalahan dalam fikih yang membahas tentang *istinja*, adzan, shalat sampai dzikir setelah shalat (manuskrip, t.th), termasuk kitab perhitungan *hisab* bulan Arab (Manuskrip, t.th).

³⁷ Lihat Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 97.

evolusi pemikirannya – salah satunya adalah dengan menelusuri jejak karya-karya beliau dari tahun ke tahun.

Pertama, fase ini dimulai ketika beliau berada di Mesir, kemudian diangkat sebagai Maharaja Sambas (10 Dzulhijjah 1331 H/9 November 1913 M) dan sampai pada masa berdirinya Madrasah Sulthaniyyah (1916 M), yakni dari rentang tahun 1328 H/1910 M sampai tahun 1334 H/1916 M, pada fase ini pemikiran Muhammad Basiuni Imran lebih didominasi oleh fikih, terbukti dengan beberapa karya beliau yang cukup representatif dalam periode ini, seperti : *Tarjamah Durus at-Tarikh asy-Syar'iyah* (Terjemahan Pelajaran Sejarah Hukum Islam), kitab ini merupakan manuskrip terjemahan ringkas dari kitab *Durus at-Tarikh* karangan syeikh Muhyiddin al-Khayyath, seorang ulama Beirut, Libanon. Karya ini ditulis sebanyak 56 halaman, tidak dicetak dan mungkin satu-satunya buku yang utuh ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran ketika beliau berada di Mesir. Alasan yang memotivasi beliau untuk melakukan penerjemahan singkat dari kitab tersebut adalah : *pertama*, adanya keinginan beliau beramal jariyyah dalam bidang ilmu. *Kedua*, menurutnya ilmu sejarah merupakan ilmu yang penting dipelajari, khususnya sejarah Nabi Muhammad Saw. *Ketiga*, kesadaran akan kekurangan kitab-kitab sejarah Rasulullah Saw. (*Sirah an-Nabawiyyah*) yang ditulis dalam bahasa Melayu.³⁸

Manhal al-Gharibin fi Iqamat al-Jumu'ah bi dun al-Arba'in, tulisan ini memuat pendapat-pendapat asing tentang melaksanakan shalat jum'at yang kurang dari empat puluh jama'ah. Risalah ini ditulis pada 14 Ramadhan 1332 H/1914 M. Tidak diterbitkan.³⁹ Kemudian kitab *Nur al-Siraj fi Qissat al-Isra' wa al-Mi'raj* (*Cahaya Pelita pada Ceritera Isra' dan Mi'raj*). Kitab ini ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran pada bulan Rajab 1334 H/1916 M yang selesai selama dua hari, kemudian direvisi Jum'at 23 Jumadil Akhir 1357 H/Agustus 1938 M, yang ditulis dengan huruf Jawi, bahasa Melayu dan hanya berjumlah 26 halaman.⁴⁰ Meskipun terkesan sederhana, namun terdapat dua poin penting yang ditawarkan oleh Muhammad Basiuni Imran dalam kitab ini : *pertama*, menyodorkan konsep malaikat mimpi yang membedakan mimpi dengan *isra'* dan *mi'raj*. Dalam mimpi ruh tidak pergi kemana-mana, akan tetapi malaikat mimpi yang mendatangkan berbagai peristiwa yang dialami dalam mimpi. *Kedua*, menurutnya bahwa hakikat shalat wajib yang dikehendaki oleh Allah sejak semula adalah lima kali.⁴¹

Kedua, fase ini dimulai dari tahun 1336 H/1918 M sampai 1349 H/1930 M. Pada fase ini, selain menjabat sebagai Maharaja Imam kerajaan Sambas, Muhammad Basiuni Imran juga menjabat sebagai ketua *Plaatselijk Fonds*⁴² dan President Mahkamah Road Agama di Kerajaan Sambas. Dan pada fase ini juga pemikiran Muhammad Basiuni Imran masih didominasi bidang hukum atau fikih, namun sudah diimbangi dengan beberapa disiplin ilmu yang lain, termasuk aqidah dan sejarah, terlihat dari karya-karya beliau pada fase ini seperti : Kitab *Bidayat at-Tauhid fi 'Ilm at-Tauhid* (Dasar-dasar ke-Esaan Allah

³⁸ Dalam Moh. Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, 116-117.

³⁹ Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 131-132.

⁴⁰ Dalam Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h.124

⁴¹ Pabali H. Musa, *Sejarah Kesultanan Sambas*, h. 34.

⁴² *Plaatselijk Fonds* adalah badan yang mengelola dan mengurus dana atau keuangan yang diperoleh dari pajak, ditingkat kabupaten.

dalam Ilmu Tauhid). Kitab ini ditulis pada hari Rabu 13 Jumadil Awwal 1336 H/27 Maret 1918, terdiri dari 59 halaman dan dibagi ke dalam enam bab, yang ditambah dengan daftar ralat, pengantar penulis, pedahuluan, dan penutup.

Kitab *Bidayat at-Tauhid* ini dicetak oleh penerbit al-Ahmadiyah Singapura pada tahun yang sama. Kitab yang menggunakan bahasa Melayu ini merupakan kitab pertama yang ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran yang diterbitkan di suatu percetakan. Dalam kata pengantar kitab ini Muhammad Basiuni Imran menjelaskan bahwa kitab ini merupakan saduran dari beberapa kitab, yaitu : kitab *al-Jawahir al-Kalamiyyah* karya syeikh Thahir al-Jawazairi, kitab *Kalimat at-Tauhid* karya syeikh Husein Wali al-Mishry, dan kitab *Kifayat al-Awwam*. Muhammad Basiuni Imran mengakui bahwa kandungan dari kitab ini adalah sepenuhnya mengikuti isi kitab-kitab tersebut, sedangkan susunan dan sistematika pembahasannya disesuaikan dengan “perasaan” orang Melayu.

Dalam kitab *Bidayat at-Tauhid* ini Muhammad Basiuni Imran menegaskan bahwa mempelajari pokok-pokok agama (*ushuluddin*) secara garis besar adalah wajib hukumnya secara perorangan (*fardu 'ain*) bagi setiap manusia yang sudah *aqil baligh* (muslim dewasa) sedangkan mempelajarinya secara rinci adalah wajib bagi banyak orang. Kitab ini tidak hanya menjelaskan tentang pokok-pokok akidah Islam, akan tetapi juga memurnikan dan meluruskan keyakinan dan amal keagamaan yang menyimpang dari ajaran-ajaran syari'at berdasarkan al-Qur'an dan hadis.⁴³ *At-Tazkirat Badi'ah fi Ahkam al-Jum'ah (Peringatan Bagi yang Mengada-ada dalam Hukum Shalat Jum'at)*. Risalah ini merupakan kelanjutan dari risalah *Manhaj*, ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan selesai ditulis pada 17 Muharram 1339 H/ 1920 M.

Kemudian kitab *Risalah Cahaya Suluh (Pada Mendirikan Shalat Jum'at Kurang dari Empat Puluh)*. Kitab ini selesai ditulis pada waktu Maghrib malam Jum'at 22 Safar 1339 H/ 14 Oktober 1920 M. Dicetak pada tahun yang sama dipercetakan al-Akhwan, Singapura. Kitab ini juga ditulis dalam edisi bahasa Arab dengan judul *an-Nusus wa al-Baharin 'ala Aqamat al-Jum'ah bi mad al-Arba'in* (Beberapa *nash* dan Argumentasi tentang Mendirikan Shalat Jum'at yang Kurang dari 40 Orang Jama'ah), edisi dalam bahasa Arab ini dicetak dipercetakkan al-Manar, Kairo, Mesir pada tahun 1344 H/1925 M.⁴⁴

Adapun alasan Muhammad Basiuni Imran menulis kitab *Risalah Cahaya Suluh*, dapat dilihat dari penjelasannya beliau kepada Pijper pada tahun 1950. Basiuni Imran menjelaskan :

“Di kerajaan Sambas orang-orang jarang shalat Jum'at, bahkan masjid di ibu kota saja hanya dikunjungi sekitar 500 orang, dan ini sangat sedikit bagi suatu kota besar. Inilah yang menyebabkan hatinya tergugah untuk memperkenalkan *qaul qadim* Imam Syafi'i yang mengizinkan shalat Jum'at dengan jumlah jama'ah yang kurang dari empat puluh orang, dan shalatnya tetap dikatakan sah. Pendapat ini dilaksanakan di kerajaan Sambas dan tentang ini tidak pernah timbul pertentangan.”⁴⁵

Selebihnya dalam pengantar kitab ini Muhammad Basiuni Imran menjelaskan bahwa naskah ini ditulis sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan dan permintaan fatwa kepadanya

⁴³ Dalam Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 117-118.

⁴⁴ Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 118-119.

⁴⁵ G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h. 147.

tentang hukum sah atau tidak shalat Jum'at dilakukan dengan jumlah jama'ah yang kurang dari empat puluh orang serta bagaimana kedudukan *mu'adah* (mengulanginya dengan shalat zuhur) setelah shalat Jum'at. Di samping itu, banyak juga fatwa-fatwa 'liar' tentang masalah ini yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu, sehingga membuat mereka bingung dan terkadang menimbulkan perselisihan.⁴⁶

Kitab *Z/ikir Maulid an-Nabawi (Mengingat Kelahiran Nabi)*. Kitab ini ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran pada bulan Ramadhan sekitar tahun 1346 H/1928 M, kitab ini dan merupakan saduran dari kitab Muhammad Rasyid Ridha. Jadi untuk lebih mudah memahaminya, khususnya bagi wilayah Melayu Nusantara, maka Muhammad Basiuni Imran berinisiatif menerjemahkan sekaligus meringkas dari kitab tersebut. Kandungan dari kitab ini memuat masalah acara memperingati kelahiran (Arab : *maulid*) Nabi Muhammad Saw. serta bagaimana hukum memperingatinya, apakah termasuk *bid'ah hasanah* (*bid'ah* yang baik) atau justru *bid'ah sayyi'ah* (*bid'ah* yang buruk).⁴⁷

Dan kitab *Taz/ikir (Peringatan)*. Judul lengkap dari kitab ini adalah *Taz/ikir Sabil an-Najah fi Tarikh as-Salah (Jalan Kelepasan Pada Mengingat Orang yang Meninggalkan Sembahyang)*. Kitab ini selesai ditulis di Sambas pada hari Rabu, 9 Rabi'ul Awwal 1349 H/3 September 1930 M. Dan dicetak dipercetakan al-Ahmadiyah, Singapura pada 23 Sya'ban 1349 H/12 Januari 1931. Isi dari kitab ini memuat tiga ultimatum utama, yaitu : *pertama*, mengingatkan orang-orang yang tidak mau melaksanakan shalat, dengan menunjukkan besarnya dosa yang akan ia dapatkan. *Kedua*, mengingatkan orang-orang yang tidak mengetahui tentang shalat, yaitu dengan mengemukakan syarat, rukun serta tata cara shalat, dan *ketiga*, mengingatkan orang-orang yang belum sempurna shalatnya, dengan menjelaskan tentang perlunya tertib, *khusyu'* dan mengerti serta memahami bacaan shalat.⁴⁸

Ketiga, fase ini dimulai dari tahun 1349 H/1931 M sampai 1355 H/1936 M – ketika beliau menjabat sebagai Maharaja Imam, beliau juga diangkat sebagai anggota *Rubber Commissie*⁴⁹ di Pontianak, dan pada fase ini, pemikiran beliau lebih difokuskan dalam bidang sejarah, tafsir, dan adab. Terlihat dari karya-karya beliau yang muncul pada fase ini adalah : Kitab sejarah ; *Khulasah Sirah al-Muhammadiyah (Ringkasan Sejarah Hidup Muhammad)*. Kitab ini merupakan karangan Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Basiuni Imran hanya menambahkan kata-kata *Hakikat Seruan Islam* pada judul terjemahannya. Terjemahan sebanyak 89 halaman ini selesai ditulis pada *ba'da* Isya malam Minggu (Arab : *Ahad*), 29 Sya'ban 1349 H/18 Januari 1931 M, kemudian dicetak oleh percetakan al-Ahmadiyah, Singapura pada tahun 1351 H/1931 M.⁵⁰

Kemudian kitab adab ; *Irsyad al-Ghilman fi Adab Tilawat al-Qur'an*. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 5 Syawal 1352 H/21 Januari 1934 M. Kemudian diterbitkan oleh percetakan al-Ahmadiyah Singapura. Sistematika pembasan kitab ini meliputi : hukum menyentuh mushaf : adab membaca al-Qur'an, antara lain : suci dari hadas dan najis, suci

⁴⁶ Dalam Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 118-119.

⁴⁷ Dalam Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 120-121.

⁴⁸ Dalam Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 121.

⁴⁹ Rubber Commissie adalah suatu badan yang mengurus atau mengelola perkebunan karet di wilayah Kalimantan pada masa kolonial Belanda.

⁵⁰ Dalam Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 122.

batin dari sifat *riya'* (pamer), *ujub* (angkuh), dan *sum'ah*. Dan sebaliknya harus ikhlas, *khusyu' tawadu'* dan *khasyyah*. Sunnah-sunnah yang berkaitan dengan membaca al-Qur'an adalah sujud tilawah.⁵¹ Terjemahan dari hasil-hasil kuliah Muhammad Basiuni Imran sewaktu di Madrasah *Dakwah wa al-Irsyad*, Mesir ; kitab *Durus at-Tauhid*, kitab ini selesai ditulis pada tanggal 20 Rajab 1354 H/18 Oktober 1935 M. Kemudian diterbitkan dipercetakan al-Ahmadiyah, Singapura. Sebagaimana keterangan pada pengantar kitab *Durus at-Tauhid* ini, bahwa kitab ini merupakan terjemahan dari kuliah-kuliah Muhammad Basiuni Imran dengan Muhammad Rasyid Ridha, ketika beliau belajar di Mesir.⁵²

Termasuk dua kitab tafsir yang mewakili fase ini, yaitu kitab tafsir *Surat Tujuh*, tafsir yang memuat penafsiran surat-surat tertentu dalam juz 'Ammah, yaitu surat *al-Fatihah*, *al-Asr*, *al-Kausar*, *al-Kafirun*, *al-Ikhlash*, *al-Falaq* dan *an-Nas*, ditulis dengan aksara Jawi, bahasa Melayu, pada tahun 1354 H/1935 M. Dan tafsir *Ayat As-Siyam (Tafsir Tentang Hukum Puasa)*, yang juga ditulis dengan aksara Jawi, bahasa Melayu, ditulis pada tahun 1355 H/1936 M.⁵³

Keempat, fase ini dimulai dari tahun 1356 H/1938 sampai 1362 H/1943, pada fase ini pemikiran beliau kembali dipusatkan pada bidang fikih, ada tiga karya yang cukup representatif dalam melihat pemikiran beliau pada fase ini, yaitu : Kitab *Dau al-Misbah fi Fasakh an-Nikah*, (fikih talak dalam pernikahan), kitab ini dicetak di Penang pada tahun 1938 M. Menurut Pijper sebagaimana keterangan yang diberikan Muhammad Basiuni Imran kepadanya bahwa kitab ini ditulis dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat Sambas yang biasanya melakukan *fasakh* dengan alasan yang tidak jelas. Oleh karena itu, menurut Muhammad Basiuni Imran harus ada alasan yang jelas dalam melakukan *fasakh* dan diajukan kepada beliau sebagai Maharaja Imam.⁵⁴

Kitab *Husn al-Jawab 'an Isbat al-Ahillah bi al-Hisab* (kitab fikih hisab), Kitab *Husn al-Jawab 'an Isbat al-Ahillah bi al-Hisab (Molek Jawaban tentang Menetapkan Awal Bulan dengan Hitungan)*, kitab ini diterbitkan di Penang pada tahun 1938 M. Dan kitab *al-Janaiz* (fikih jenazah). Kitab ini ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran di Sambas pada masa pemerintahan Jepang. Selesai ditulis di Sambas pada 15 Rabi'ul Awwal 1362 H/1943 M (kalender Jepang : 21 Sigitsu 2603). Dalam kitab ini, dibahas hal ihwal kematian. Dalam pembahasannya, Muhammad Basiuni Imran menggunakan tiga pola pengambilan hukum : *pertama*, dengan merujuk pada al-Qur'an , sunnah dan pendapat para ulama terdahulu, khususnya pendapat dari madzhab Syafi'i. *Kedua*, merujuk pada pemikiran pada ulama kontemporer pada saat itu, dalam hal ini banyak merujuk pemikiran Muhammad Rasyid Ridha. *Ketiga*, melakukan ijtihad sendiri setelah memperhatikan dan membandingkan berbagai pendapat yang ada.⁵⁵

⁵¹ Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 127.

⁵² Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 127-129.

⁵³ Tentang tahun penulisan kedua tafsir ini lihat pada bagian cover tafsir *Ayat ash-Shiyam* dan tafsir *Surat Tujuh* karya Muhammad Basiuni Imran.

⁵⁴ G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h. 147.

⁵⁵ Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, h. 126.

Muhammad Basiuni Imran : Historisitas Pembentukan Ide dan Tipologi serta Corak Pemikiran

Pembahasan ini merupakan eksplorasi lebih jauh dari proses evolusi pemikiran Muhammad Basiuni Imran yang telah dipaparkan di atas, yakni akan melihat : *pertama*, tentang historisitas pembentukan ide (*the formation history of idea*) adalah akan melihat agen-agen otoritatif yang berpengaruh dalam membentuk pola intelektual Muhammad Basiuni Imran dalam mengkonstruksi ide-idenya yang kemudian diabstraksikannya dalam sejumlah literatur-literatur karya beliau. Dan agen-agen otoritatif di sini bukan hanya ‘manusia’ dalam konteks *person*, namun semua elemen yang ‘mungkin’ ikut andil dalam membentuk pola pikir beliau, seperti realitas masyarakat yang dihadapi, ajaran atau literatur yang berkembang pra atau semasa dengan beliau dan termasuk literatur atau konsumsi bacaan-bacaan beliau. *Kedua*, orientasi ide (*the orientation of ide*), yang dimaksud dengan orientasi ide adalah arah atau nuansa ide yang ingin ditekankan oleh Muhamamd Basiuni Imran dalam sejumlah karya-karyanya.

Dialektika Historisitas Pembentukan Ide

Muhammad Basiuni Imran merupakan ulama yang hidup pada abad ke-20 M. Dan termasuk ulama yang memiliki rantai intelektual yang kuat dengan sejumlah ulama Timur Tengah. Di antara ulama Timur Tengah yang cukup berpengaruh sebagai agen transmiter pengetahuan keislaman dengan ulama Nusantara pada abad ke-20 M adalah Muhammad Rasyid Ridha. Wadah serta media transmisi dan transformasi pengetahuan kepada sejumlah ulama Nusantara dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridha melalui dua bentuk, yaitu : melalui dunia akademik dan melalui majalah *al-Manar*.

Pertama, melalui dunia akademik, Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir merupakan *icon* serta magnet intelektual Timur Tengah untuk menarik minat studi sejumlah pelajar dari Nusantara pada abad 20 M. Selain Universitas Al-Azhar, Muhammad Rasyid Ridha juga mendirikan Madrasah *Dakwah wa Al-Irsyad*, Manyal, Kairo Lama. Melalui dua lembaga itulah Muhammad Rasyid Ridha menularkan ide-idenya kepada sejumlah pelajar dari Nusantara, termasuk Muhammad Basiuni Imran. Selain belajar di Universtias Al-Azhar, Mesir, beliau juga sempat belajar di Madrasah *Dakwah wa al-Irsyad*. Oleh karena itu, maka wajar jika ide pemikiran beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Rasyid Ridha karena intensitas pertemuan keduanya dalam ruang akademik baik di Al-Azhar maupun di Madrasah *Dakwah wa al-Irsyad*. Hal ini terbukti dengan pengakuan Muhammad Basiuni Imran – sebagaimana yang dijelaskan oleh Pijper – bahwa ajaran yang beliau dapatkan dari Muhammad Rasyid Ridha benar-benar memberikan penerangan hati serta intelektual bagi beliau.⁵⁶

Kedua, melalui majalah *al-Manar*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamid Enayat bahwa majalah *al-Manar* merupakan saluran gagasan serta informasi yang ditawarkan oleh sejumlah ulama dari Timur Tengah kepada ulama dunia, termasuk Nusantara.⁵⁷ Dengan adanya majalah *al-Manar* tersebut, selain sebagai media transmisi dan

⁵⁶ Baca dalam G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h. 147.

⁵⁷ Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought*, (London : Mc Millan, 1982), h. 69.

transformasi pengetahuan dari Timur Tengah, majalah *al-Manar* juga menampung aspirasi serta pengaduan dari sejumlah ulama atas permasalahan yang mereka hadapi di daerahnya masing-masing, maka permasalahan tersebut bisa diajukan atau ditanya kepada ulama Timur Tengah melalui majalah *al-Manar* tersebut untuk mendapatkan jawaban yang representatif atas problematika yang dihadapi. Demikian juga Muhammad Basiuni Imran, selain pernah belajar dalam dunia akademik di Timur Tengah, setelah pulang ke tanah air, beliau juga intens membaca literatur-literatur dari Timur Tengah, dan berlangganan dengan majalah *al-Manar*, sehingga beliau kerap kali mengirim pertanyaan-pertanyaan kepada majalah *al-Manar* atas problematika Islam saat itu, baik terkait masyarakat Sambas, maupun permasalahan keislaman secara umum.

Jadi berdasarkan pemaparan di atas menjelaskan bahwa Muhammad Basiuni Imran sangat apresiatif terhadap pemikiran dari Timur Tengah, termasuk Muhammad Rasyid Ridha. Proposisi ini terbukti dengan sejumlah literatur yang diterjemahkan oleh beliau ke dalam bahasa Melayu, dan kitab-kitab yang dilakukan vernakularisasi tersebut kebanyakan adalah kitab-kitab dari ulama Timur Tengah, seperti kitab *Tarjamah Durus at-Tarikh asy-Syar'iyah*, kitab *Bidayat at-Tauhid, Z'ikir Maulid an-Nabawi (Mengingat Kelahiran Nabi)* dan *Tafsir Ayat As-Siyam*. Di sisi lain, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Luqman Abd. Jabbar, ia menyimpulkan bahwa secara bingkai pengetahuan (*the frame of knowledge*), pemikiran Muhammad Basiuni Imran berkiblat kepada pemikiran Muhammad Rasyid Ridha.⁵⁸ Dan proposisi ini terbukti dengan banyaknya kutipan pendapat pendapat Muhammad Rasyid Ridha dalam karya-karya Muhammad Basiuni Imran, termasuk dalam kitab *Husn al-Jawab 'an Isbat al-Ahillah bi al-Hisab* dan kitab *Tafsir Surat-surat Pendek dalam Juz 'Amma*.⁵⁹

Tipologi serta Corak Pemikiran Muhammad Basiuni Imran dalam Literatur Tafsir

Untuk melihat tipologi ide atau pemikiran Muhammad Basiuni Imran, penulis menggunakan teori pemetaan tipologi pemikiran dalam kajian keislaman yang telah banyak ditulis oleh para peneliti.⁶⁰ Setidaknya ada tiga tipologi ide dalam pemikiran keislaman, yaitu : 1) Tradisionalis-skripturalis, 2) Subjektivis-revealis dan 3) Objektivis-reformis. *Pertama*, tradisionalis-skripturalis, di antara ciri-ciri yang menonjol dari aliran ini adalah bepegang ketat pada tradisi pemikiran masa lalu (*turats*) dalam mempertahankan karakter dan identitas pemikiran mereka. Aliran ini juga mengajak kembali pada prilaku ulama-ulama salaf dan cenderung *taqlid* kepada pendapat-pendapat mereka.⁶¹ *Kedua*, subjektivis-

⁵⁸ Luqman Abdul Jabbar, "Tafsir Al-Qur'an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M), 108.

⁵⁹ Dalam kitab *Tafsir Surat-surat Pendek* ini Muhammad Basiuni Imran kerap mengutip pendapat Muhammad Rasyid Ridha. Misal ketika mengawali penafsiran surat *al-Fatihah*, beliau mengatakan bahwa penafsiran yang beliau lakukan banyak mengutip tafsir *al-Manar*, demikian juga ketika menafsirkan surat *al-'Asr* beliau juga mengutip pendapat M. Rasyid Ridha, serta dalam sejumlah surat lainnya yang mengutip pendapat serta ide dari tafsir *al-Manar*.

⁶⁰ Misal dalam tafsir *Surat Tujuh*, beliau banyak mengutip pendapat M. Rasyid Ridha, di antaranya baca pada awal awal penafsiran surat *al-Fatihah* dan awal penafsiran surat *al-'Asr*. Muhammad Basiuni Imran, *Manuskrip Tafsir Surat Tujuh*, (Sambas, Kalimantan Barat, 1935), 4 dan 13.

⁶¹ Abdul Mun'im al-Hifni, *Mausu'ah al-Faruq wa al-Jama'ah wa al-Madzahib al-Islamiyyah*, (Kairo : Dar ar-Rasyad, 1993), 245.

revealis, menurut aliran ini bahwa setiap ide atau gagasan sepenuhnya merupakan subyektivitas individu. Oleh karena itu, ia bebas mengitepretasikan teks-teks keagamaan tanpa terikat dengan tata aturan yang baku.

Ketiga, aliran objektivis-roformis, aliran ini menjadi sintesa-kreatif dari dua aliran sebelumnya yang saling bertentangan secara diametrial argumentatif. Jika aliran pertama (tradisionalis-skripturalis) cenderung anti terhadap modernis, dan bersifat literal-tekstualis, sementara aliran yang kedua (subyektivis-Revivalis) yang cenderung sekuler dan bersifat kebarat-baratan, maka aliran ketiga ini berusaha memoderasi kedua aliran tersebut, dalam artian bahwa aliran ini tetap konservatif terhadap ajaran, aliran, pemikiran ulama terdahulu, namun juga menerima modernitas selama ia membawa kepada kemaslahatan.⁶² Adapun untuk melihat corak pemikiran Muhammad Basiuni Imran adalah akan dilihat dengan dua bentuk corak pemikiran, yaitu : corak pemikiran tekstual dan corak pemikiran kontekstual.

Berdasarkan pemetaan tipologi pemikiran keislaman di atas, maka penulis akan memetakan tipologi pemikiran Muhammad Basiuni Imran dalam disiplin ilmu tafsir al-Qur`an.

Untuk melihat tipologi dan corak pemikiran Muhammad Basiuni Imran dalam bidang tafsir adalah dengan cara melihat dan menelusuri literatur tafsir karya beliau. Beliau menulis dua naskah tafsir yang masih dalam bentuk manuskrip, yaitu : tafsir *Ayat as-Siyam* dan tafsir *Surat Tujuh* (tafsir surat *al-Fatihah*, *al-‘Asr*, *al-Kautsar*, *al-Kafirun*, *al-Ikhlash*, *al-Falaq* dan *an-Nas*). Dalam menafsirkan surat-surat dalam tafsir tersebut, beliau banyak mengutip pendapat Muhammad Rasyid Ridha, walaupun di sisi lain beliau berusaha merekonstruksi argumentasinya sendiri berdasarkan rasionalitas beliau. Misal ketika beliau menafsirkan surat *al-Fatihah*, pada bagian awal, beliau mengutip pendapat Muhammad Rasyid Ridha bahwa fungsi diturunkannya surat *al-Fatihah* mencakup lima asas utama, yaitu : 1) tentang ketauhidan, perintah, 2) tentang janji dan ancaman, 3) tentang perintah melaksanakan ibadah dan perbuatan dengan berasaskan ketauhidan di dalam hati, 4) menerangkan tentang jalan kebaikan yang menghantarkan kepada kenikmatan dunia dan akhirat, dan 5) tentang kisah-kisah orang-orang yang menjaga *hudud* (batasan-batasan) Allah dengan memilah jalan kebajikan yang telah dipedomankan oleh Allah.⁶³

Demikian juga dalam menafsirkan surat yang lainnya, misal penafsiran surat *al-Ikhlash* beliau mengkorelasikannya dengan penafsiran surat *al-Kafirun*. Menurut beliau surat *al-Kafirun* hanya mendeskripsikan tentang diferensiasi antara agama tauhid dan agama *was/aniyah*, sedangkan dalam surat *al-Ikhlash* merupakan penegasan kebenaran agama tauhid dari agama *was/aniyah*. Termasuk juga dalam menafsirkan surat *al-Falaq*, beliau juga masih mengkorelasikannya dengan penafsiran surat *al-Kafirun* dan *al-Ikhlash*, menurut Muhammad Basiuni Imran – surat *al-Falaq* adalah aksentuasi pemaknaan dari surat *al-Kafirun* dan *al-Ikhlash*, bahwa ketika ketauhidan seseorang benar terinternalisasi di dalam hati dan teraktualisasi dalam tindak perbuatan maka seseorang tersebut akan dijaga oleh Allah dari hal-hal yang membahayakannya.⁶⁴

⁶² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, h. 113.

⁶³ Muhammad Basiuni Imran, *Manuskrip Tafsir Surat Tujuh*, (Sambas, Kalimantan Barat, 1935), h. 14 - 15.

⁶⁴ Muhammad Basiuni Imran, *Manuskrip Tafsir Surat Tujuh*, (Sambas, Kalimantan Barat, 1935), h. 9.

Berdasarkan deskripsi penafsiran di atas, dalam menjelaskan suatu surat atau ayat beliau hanya berkuat pada wilayah internal-teks atau dan tidak menyingung aspek lokalitas masyarakat Sambas pada waktu itu. Dan konstruksi pemikiran beliau tersebut tidak lain adalah – karena kuatnya pengaruh pemikiran dari Timur Tengah, baik dari pemikiran syekh Muhammad Rasyid Ridha maupun dari sejumlah literatur yang berasal Timur Tengah yang sering beliau baca, karena sebagaimana pengakuan beliau melalui surat yang beliau tulis kepada G. F. Pijper bahwa dari literatur-literatur yang ditulis oleh sejumlah ulama Timur Tengah beliau menemukan ajaran Islam yang benar-benar bersumber dari al-Qur`an dan hadis. Oleh karena itu, maka dalam banyak literatur yang beliau lahirkan, termasuk dalam bidang tafsir, penafsiran yang beliau lakukan cenderung berkiblat kepada literatur tafsir Timur Tengah dan mengeksistensikan pendapat Muhammad Rasyid Ridha dalam setiap celah penafsiran yang beliau lakukan.⁶⁵

Jadi jika dilihat dari peta tipologi pemikiran di atas, maka pemikiran Muhammad Basiuni Imran dalam bidang tafsir adalah menganut tipologi pemikiran “Tradisionalis-Skripturalis” karena beliau berusaha mempertahankan warisan intelektual ulama masa lalu (*turast*). Sedangkan dari segi corak pemikirannya dalam bidang tafsir adalah dengan corak pemikiran tekstual, yakni hanya berkuat pada wilayah internal-teks dan belum berusaha mengkontekstualisasikan teks tersebut ke dalam realitas sosial-kemasyarakatan.⁶⁶

Kesimpulan

Muhammad Basiuni Imran adalah tokoh Islam dari Sambas, Kalimantan Barat yang cukup dikenal di abad 20 M. Perjalanan studi internasional yang beliau lakukan adalah 5 tahun melakukan studi di Makkah dan 3 tahun melakukan studi di Mesir. Beliau memiliki sejumlah karya dalam beberapa disiplin keilmuan, termasuk dalam bidang tafsir. Adapun konstruksi genealogi pemikiran beliau dalam literatur keislaman termasuk dalam literatur tafsir adalah banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Timur Tengah, baik pemikiran dari tokoh besar Timur Tengah – Rasyid Ridha maupun dipengaruhi oleh sejumlah literatur yang ditulis oleh ulama dari Timur Tengah. Sedangkan konstruksi tipologi pemikiran beliau dalam bidang tafsir al-Qur`an adalah lebih bersifat tradisionalis-skriptural, karena penafsiran yang beliau lakukan masih rigid dan masih berusaha mempertahankan argumentasi warisan intelektual ulama klasik, di antaranya adalah melestarikan pemikiran Muhammad Basiuni Imran dalam setiap butir penafsiran yang beliau lakukan, sedangkan model penafsiran yang beliau lakukan masih bersifat literal-tekstual, karena hanya berkuat pada wilayah intern-teks dan belum terlalu jauh – berusaha mengkontekstualisasikan penafsirannya dalam wilayah realitas sosial-keumatan.

⁶⁵ Lihat dalam dua manuskrip tafsir beliau yaitu *Tafsir Surat Tujuh* (ditulis pada tahun 1935 M) dan *Tafsir Ayat ash-Shiyam (Tafsir Tentang Hukum Puasa)* (ditulis pada tahun 1936 M).

⁶⁶ Baca Luqman Abdul Jabbar, “Tafsir Al-Qur`an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M)”.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Jabbar, Luqman. "Tafsir Al-Qur`an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M), *Jurnal Khatulistiwa : Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Al-Hifni, *Mausu'ah* Abdul Mun'im. *al-Faruq wa al-Jama'ah wa al-Madzahib al-Islamiyyah*, Kairo : Dar ar-Rasyad, 1993.
- Basiuni Imran, Muhammad. *Manuskrip Tafsir Surat Tujuh*, Sambas, Kalimantan Barat, 1935.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Kekuasaan : Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, (Bandung : Mizan, 2012)
- Chalil, Munawwar. *Mengapa Kaum Muslimin Mundur*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954)
- Enayat, Hamid. *Modern Islamic Political Thought*, (London : Mc Millan, 1982)
- Foulcault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*, (New York : Row Publisher, 1976)
- G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. (Jakarta : UI Press, 1985)
- G. Riddell, Peter. *Islam and the Malay – Indonesian World : Transmission and Responses*, (London : Hurst & Company, 2001)
- Haitami Salim, Moh. dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, cet. 3, (Jakarta : Puslitbang Kemenag RI, 2011)
- Ismail, Muis. *Mengenal Muhammad Basiuni Imran (Maharaja Sambas)*. Laporan hasil penelitian, (Pontianak : FISIP Universitas Tanjungpura, 1993)
- Jaelani, "Sultan Muhammad Syafiuddin II : Pemimpin Karismatik dari Ujung Utara Borneo Barat", dalam jurnal *Khatulistiwa*, vol. 4, no. 2, 2014.
- Mahrus, Erwin. *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran 1885-1976 M*, (Pontianak : STAIN Press, 2007)
- Munif, Abdul. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*. (Yogyakarta : Sukses Offest, 2008)
- Musa, Pabali. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat : Kajian Naskah Raja-raja dan Silsilah Raja Sambas*, (Pontianak : STAIN Press, 2003)
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogjakarta : LkiS, 2010)
- Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, cet. I, jilid. 3 & 6, (Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, 2016)
- Rahmatullah, Muhammad. *Pemikiran Fkih Imam Maharaja Kerajaan Sambas ; H. Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M)*, tesis (Semarang, UIN, 2000)
- Siregar, Hamka. "Corak Pemikiran Islam Borneo (Studi Pemikiran Tokoh Muslim Kalimantan Barat Tahun 1990-2017)", jurnal *At-Turats*, Vol. 12, No. 1, 2018.
- _____, "Dynamic of Local Islam : Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grand Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended by Fewer then Fourty People" *Jurnal Al-Albab : Borneo Journal of Religious Studies*, Vol. 2, No. 2, 2013.

Suriadi, “Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah : Kajian Atas Pemikiran Syeikh Ahmad Khatib Sambas”, jurnal *Khazanah*, Vol. 15, No. 2, 2017.

Syamsuddin, Sahiron. *Hemeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur`an*, (Yogyakarta : Nawesea, 2009)

Wibowo, Basuki. “Otimalisasi Kraton Qadariyah dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Pontianak Kalimantan Barat, jurnal *Edukasi*, vol. 1, no. 1, 2014.

Zuhdi, Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia : Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta : Kaukaba, 2014)